



**KEHANCURAN EKOSISTEM LAUT PADA TAYANGAN FILM DOKUMENTER :
ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM MENGUNGKAP KONDISI
EKOSISTEM LAUT PADA FILM *SEASPIRACY* KARYA ALI TABRIZI**

Oleh

Gatry Pertiwi¹, Zaenal Abidin², Ana Fitriana Poerana³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Mataram

e-mail: [1Gatrypertiwi17@gmail.com](mailto:Gatrypertiwi17@gmail.com)

Abstrak

Film *Seaspiracy* merupakan film dokumenter yang dirilis pada tahun 2021, film ini merupakan sekuel dari film *Seaspiracy* yang menjadi salah satu inspirasi bangkitnya perfilman khususnya film dokumenter di beberapa negara. Film *Seaspiracy* menceritakan mengenai kerusakan ekosistem laut yang terjadi di beberapa negara, ia juga mengungkapkan fakta penyebab hingga dampak atas terjadinya kerusakan ekosistem laut yang semakin meningkat di beberapa negara di dunia. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat penelitian mengenai representasi kerusakan ekosistem laut yang ada dalam film ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana representasi makna kehancuran ekosistem laut dalam film yang berjudul “*Seaspiracy*” yang memfokuskan pada kode realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan maksud untuk memahami sebuah fenomena dari subjek penelitian. penelitian ini memperoleh data dari Bahasa dan perilaku. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi (*The codes of television*) yang terbagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Analisis semiotika ini mengkaji tanda, teks, dan simbol-simbol. Dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya representasi kehancuran ekosistem laut dalam film *Seaspiracy* yang terlihat dari tiga level yang telah dikemukakan oleh John Fiske. Pada level realitas, makna kehancuran ekosistem laut dilihat dari aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, ekspresi dan lingkungan.

Kata Kunci: Representasi, Film, Kehancuran Ekosistem laut, Semiotika John Fiske.

PENDAHULUAN

Manusia selalu melihat fenomena kerusakan alam, termasuk laut. Dari perspektif interaksi manusia dengan alam. Hal ini disebabkan oleh kerusakan alam yang cenderung bersifat antropogenik yaitu sebab akibat ulah manusia sendiri. Berawal dari nelayan kecil yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan atau bekerja menangkap ikan, kemudian nelayan tersebut menjadikan itu matapencahariannya di beberapa negara di dunia. Kondisi stok ikan di dunia semakin memprihatinkan karena itu terjadi bukan hanya secara tiba-tiba, tetapi karena ketidakmauan atau ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan eksploitasi sumber daya alam

dan laju pada kerusakan ekosistem laut. Dengan kesehatan laut kita yang dipertaruhkan, penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (IUU) dengan cepat menjadi masalah yang monumental. Istilah “IUU Fishing” digunakan untuk setiap kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di luar hukum. Ada banyak jenis IUU fishing, misalnya penangkapan ikan tanpa izin atau izin, tidak akurat melaporkan ikan yang ditangkap, memancing di daerah terlarang dan menangkap atau menjual spesies yang dilarang. Penangkapan ikan IUU terjadi setiap saat nelayan dan kapal mereka tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh undang-



undang regional, nasional dan internasional yang mengatur industri perikanan (FAO, 2018).

Penangkapan ikan secara berlebih ini membuat stok ikan di dunia menjadi sangat berkurang, kini penulis melihat realitas yang terjadi di lingkungan bahwa banyak sekali terjadinya *overfishing* ini diberbagai negara sehingga negara tersebut banyak yang mengalami kerugian. *Overfishing* ini terjadi karena banyak beberapa faktor, salah satunya meningkatnya permintaan produk olahan laut seperti produk makanan ikan kaleng. Produk olahan ini berbagai macam jenis seperti, ikan, cumi – cumi , udang karang, ubur – ubur hingga rumput laut. Sehingga membuat penangkapan ikan berlebih ini menjadi penyebab berdampaknya kehancuran ekosistem laut yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Banyak oknum dan organisasi tersebut melakukan *overfishing* ini secara diam – diam atau ilegal.

Menurut WWF Earth Change Institute, Boston Consulting Group (2015), nilai asset laut dunia mencapai \$24 triliun pada tahun 2015. Sekitar \$6,9 triliun, pengiriman \$5,2 triliun, penyerapan karbon \$3,4 triliun jasa lainnya \$7,8 triliun. Hampir dua pertiga makanan laut saat ini sangat bergantung pada ekosistem laut yang sehat. Nemun, menurut organisasi pangan dan pertanian (FAO), 90% dari stok ikan dunia berada dalam keadaan waspada, dimana 61% dieksploitasi sepenuhnya dan 29% sisanya digunakan secara berlebihan. Demikian pula tingkat kerusakan mangrove adalah 3 sampai 5 kali laju deforestasi dan deforestasi skala besar. Sekitar 29% lapisan rumput laut juga rusak. demikian pula, tingkat kerusakan terumbu karang global telah mencapai 50% dan pada tahun 2050 diperkirakan terumbu karang akan hancur dalam (Arif satria, 2017).

Plastik sampah merupakan permasalahan yang sangat serius, sampah plastik tidak hanya dijumpai oleh negara Indonesia saja, tetapi di beberapa negara tetapi di wilayah perairan saja. Banyak sekali ditemukan sampah plastik di pesisir pantai bahkan sampai di pedalaman laut

sudah tercemar oleh sampah plastik. Kemudian sampah plastik tersebut berubah menjadi sampah micro plastik, artinya ikan-ikan yang ada di dalam perairan tersebut sudah memakan sampah micro plastik tersebut yang mengakibatkan banyak ikan yang sudah tidak berkembang biak dengan baik. Faktanya banyak di temukan beberapa jenis ikan yang terdampar mati dikarenakan mereka sudah memakan sampah plastik tersebut.

Fakta dan angka tentang pencemaran laut. Sumber berbasis lahan (seperti limpasan pertanian, pembuangan nutrisi dan pestisida dan limbah yang tidak diolah termasuk plastik) menyumbang sekitar 80% dari polusi laut, secara global. Praktek pertanian, pariwisata pesisir, pembangunan pelabuhan dan pelabuhan, pembendungan sungai, pembangunan dan konstruksi perkotaan, pertambangan, perikanan, budidaya, dan manufaktur, antara lain, adalah semua sumber pencemaran laut yang mengancam habitat pesisir dan laut. Nutrisi yang berlebihan dari pembuangan limbah dan limpasan pertanian telah berkontribusi pada jumlah daerah oksigen rendah (hipoksia) yang dikenal sebagai zona mati, di mana sebagian besar kehidupan laut tidak dapat bertahan hidup, mengakibatkan runtuhnya beberapa ekosistem. Sekarang ada hampir 500 zona mati yang mencakup lebih dari 245.000 km² secara global, setara dengan permukaan Inggris Raya. Lebih dari 220 juta ton plastik diproduksi setiap tahun. Sampah plastik menyebabkan kematian lebih dari satu juta burung laut setiap tahun, serta lebih dari 100.000 mamalia laut. Bahan plastik dan sampah lainnya dapat menjadi terkonsentrasi di daerah tertentu yang disebut gyres sebagai akibat dari polusi laut yang dikumpulkan oleh arus laut (UNESCO, 2017).

Fakta mengejutkan di balik industri perikanan dunia diungkapkan dalam film *Seaspiracy*. Film ini merupakan sebuah film dokumenter yang di produksi oleh Sutradara Ali Tabrizi. Film *Seaspiracy* yang dirilis pada tahun 2021, film ini menceritakan tentang



seorang pria bernama Ali yang memiliki kekaguman yang besar pada laut sejak kecil, kemudian ia bercita-cita ingin membuat film dokumenter tentang keindahan ekosistem laut yang menurutnya sangat indah. Namun persepsinya tersebut berubah setelah ia mengetahui kebenaran tentang dampak dari aktivitas manusia terhadap kerusakan laut. Tak hanya menyumbang limbah lautan terbesar, manusia juga mengancam keberlangsungan ekosistem laut atas terjadinya kegiatan praktik *overfishing*.

Dalam menjalankan proyek dokumenter ini, Ali Tabrizi bekerja sama dengan produser Kip Anderson dan asisten sutradara Lucy Tabrizi. Film ini mengupas topik tentang kerusakan lautan secara mendalam sejumlah ahli bidang kelautan serta pemerhati lingkungan hidup juga dihadirkan dengan pemaparan akan bahaya yang ditimbulkan dari fenomena kelebihan tangkap. Tidak hanya itu juga Ali juga melakukan peliputan investigasi untuk mengetahui bagaimana praktik ini berlangsung di lapangan yang semakin banyak fakta yang terungkap atas kejadian kerusakan ekosistem laut dalam film dokumenter ini.

Hal yang menarik peneliti untuk meneliti pada film ini yang berdurasi 1 jam 29 menit pernah menjadi trending topik di berbagai media sosial karena cukup berhasil memberikan informasi yang sangat penting tentang masalah ekosistem laut dengan konsep film dokumenter yang memberikan formula plot twist dan memasukkan petunjuk di adegan-adegannya yang memperlihatkan bagaimana realitas yang sesungguhnya dimana kerusakan ini secara sengaja selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. Film ini juga berkonsep menunjukkan adegan penyebab terjadinya kerusakan ekosistem laut yang direkam secara langsung sehingga mengungkap fakta masalah yang terjadi di beberapa negara di dunia dan sang sutradara juga melakukan wawancara kepada para ahli ekosistem laut tentang masalah kehancuran ekosistem laut ini, tidak hanya itu film ini juga didukung oleh data

atau bukti-bukti dampak atas kerusakan ekosistem laut yang sering terjadi diberbagai lingkungan sekitar kita yang diambil dari berbagai media massa.

Sebagai media komunikasi, film dokumenter memiliki fungsi untuk suatu hal dengan tujuan tertentu seperti memperlihatkan biografi tokoh, memberikan informasi suatu kesenjangan social hingga potret kemiskinan dalam suatu negara. Film Dokumenter dan waktu saling berkaitan dengan menampilkan masa kini atau masa lalu. Namun film dokumenter ini dapat juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini yang membuat peneliti memilih dan tertarik untuk meneliti film dokumenter yang berjudul *Seaspiracy* karena film dokumenter ini memperlihatkan bagaimana kerusakan itu terjadi disebabkan oleh manusia itu sendiri di beberapa negara di dunia secara langsung dimana permasalahan ini selalu menjadi isu social hingga isu global, film ini juga menjelaskan kejadian masa lalu yang membahas penyebab kehancuran ekosistem laut itu terjadi saat sudah lama bahkan hingga sampai saat ini dan di dalam film ini juga menjelaskan bagaimana dampak atas kehancuran ekosistem laut di masa yang akan datang jika terus dilakukan.

Tidak ada batasan untuk film dokumenter, tetapi film dokumenter selalu menjadi daya tarik dan rasa hormat seseorang terhadap kenyataan. Realitas bersifat objektif dan dapat dilihat, diukur dan disepakati bersama. Salah satu fungsi film dokumenter adalah untuk meningkatkan kesadaran penonton tentang apa yang terjadi dalam kehidupan atau lingkungan mereka. Ketika penonton melihat adanya kesenjangan sosial itu tidak pantas terjadi kemudian penonton kini berfikir dan menyadarkan itu untuk menjadi bahan renungan. Misalnya dalam film dokumenter tentang pendidikan prajurit muda tentang kedisiplinan, penonton merasa penting mendidik prajurit untuk disiplin, tapi di satu sisi ada semacam kesaksian, kadang karena terlihat



seperti kekerasan sekarang, biasa bagi orang-orang di sekitar.

Media massa menjadi salah satu media yang berkembang pesat, film dipercaya untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak yang akan disampaikan oleh sutradara film. Film juga dinilai mampu menyatukan persepsi penonton dengan persepsi seorang pembuat film. Menurut Monaco, ahli teori Prancis suka membedakan antara film dan sinema. Film atau "filmic" adalah aspek seni yang berhubungan dengan dunia di sekitarnya, sedangkan sinema "sinematik" lebih pada estetika dan elemen internal seni dalam suatu film. Sedangkan menurut Wibowo, film merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas melalui cerita. Film juga didefinisikan sebagai media ekspresi artistik bagi seniman dan untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka. Menurut Graeme Turner, film hanyalah gambaran dari kenyataan. Sebagai cerminan realitas, film hanya membawa realitas ke dalam karya suatu film tanpa mengubah realitas itu sendiri. Sedangkan sebagai representasi realitas, film membentuk dan merepresentasikan realitas menggunakan kode budaya, konvensi, dan ideologinya.

Film *Seaspiracy* adalah sebuah gambaran realitas kehidupan dimasyarakat, film ini bisa menjadi sebuah media untuk memberikan kesadaran atau menjadi inspirasi bagi seseorang agar tetap selalu mencari tahu informasi-informasi terhadap masalah yang terjadi dilingkungan sekitar terutama pada ekosistem laut. Banyaknya pembahasan yang menjadikan film *Seaspiracy* ini menjadi film yang menggiring berbagai pendapat masyarakat yang pro dan kontra dan memberikan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Maka peneliti tertarik untuk meneliti film *Seaspiracy* dengan memfokuskan objek adegan kehancuran ekosistem laut dalam film tersebut berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan merujuk kepada teori semiotika John Fiske. Sebagai salah satu perwakilan semiotika, John Fiske mengembangkan semiotika ke dalam tiga tingkatan kode sosial, yaitu kode realitas tingkat pertama, meliputi kode sosial penampilan, kostum, dan tata rias (makeup), lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerak dan ekspresi. Representasi tingkat kedua (Representation), yang mengandung kode sosial adalah kode teknis, meliputi kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara. Dan berdasarkan narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, adegan dan pemilihan aktor tersusun dari kode representasi konvensional. Kemudian tingkat ketiga level ideologi, Kode sosial yang terkandung di dalamnya adalah individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

LANDASAN TEORI

Semiotika

Istilah semiotika pula selaku ilmu ataupun sesuatu tata cara analisis buat mengkaji sesuatu ciri. Isyarat ialah suatu fitur yang digunakan buat berupaya mencari jalur di dunia ini, di tengah-tengah manusia serta bersama manusia. Di dalam sebutan Barthes semiologi, pada dasarnya kalau semiotika hendak menekuni gimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), Memaknai (*to signify*) dalam perihal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti kalau objek-objek tidak cuma bawa data, dalam perihal mana objek-objek itu hendak berbicara, namun pula mengkonstitusi sistem terstruktur dari ciri Bagi (Barthes, 1997:179; Kurniawan, 2001).

Sebuah tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sebuah objek atau ide dengan sebuah tanda (Stephen W. Littlejohn, 1996). Konsep-konsep dasar ini mengikat seperangkat teori yang sangat luas yang berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda



berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda terstruktur. Secara umum, studi tentang tanda mengacu pada semiotika.

Dengan tanda-tanda kita mencoba menemukan keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang perenang ini, setidaknya agar kita sedikit mempunyai pegangan, “apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengerjakan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan membawanya pada sebuah kesadaran” ujar Pines dalam (Berger, 2000:14).

Berger (Sobur, 2013:18) mengatakan: “Semiotika memperhatikan segala sesuatu yang dapat direpresentasikan sebagai simbol. Tanda adalah setiap tanda yang dapat menggantikan hal lain dan memiliki arti penting. Yang lain tidak perlu muncul, atau tanda Sebenarnya ada pada waktu tertentu, oleh karena itu semiotika pada prinsipnya adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Di sisi lain, jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk berbohong, maka tidak dapat digunakan untuk berbohong.

Aliran dalam semiotika salah satunya ialah teori tanda dari Ferdinand de Saussure. Saussure di lahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang terkenal di kota itu karena kesuksesan mereka dalam bidang ilmu. Ia hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim walaupun belum ada bukti kalau mereka pernah mempunyai hubungan. Selain sebagai seorang ahli linguistic, ia juga adalah seorang spesialis Bahasa – Bahasa Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu social dan kemanusiaan. Sekurang – kurangnya, ada lima pandangan dari Saussure yang kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (Bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), dan *Syntagmatic* (sintagmatik),

Associative (paradigmatik) (Barthes, 1994; Sobur, 2013:46).

John Fiske mengemukakan teori tentang kode- kode televisi (*The codes of television*). Bagi Fiske, kode- kode yang timbul ataupun digunakan dalam kegiatan tv silih berhubungan sehingga tercipta suatu arti. Bagi teori ini pula, suatu kenyataan tidak timbul begitu saja, lewat kode- kode yang mencuat, tetapi pula diolah lewat penginderaan sesuai dengan referensi yang sudah dipunyai oleh penonton televisi, sehingga suatu kode hendak dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda. Pada perkembangannya, model semiotika John Fiske tidak cuma digunakan dalam menganalisis kegiatan tv, namun bisa pula digunakan buat menganalisis bacaan media yang lain, semacam film, iklan, serta yang lain, (John Fiske, 1987; Hutami, 2018).

Menurut (Fiske, 2014) dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi”, konsentrasi adalah tanda. Studi tentang tanda dan karya simbol ini disebut semiotik atau semiologi. Seperti disebutkan di atas, semiotika memiliki tiga bidang penelitian.

1. Tanda, mengenai bidang ini mencakup studi tentang berbagai jenis tanda, berbagai cara di mana tanda menghasilkan makna, dan hubungannya dengan orang yang menggunakannya, tanda adalah struktur buatan dan hanya dapat dipahami dari penggunaannya pada konteks orang yang menempatkan tanda.
2. Kode atau sistem tanda diorganisasi, Penelitian ini mencakup bagaimana mengembangkan berbagai kode untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau bagaimana menggunakan saluran komunikasi yang tersedia untuk mengirimkan kode tersebut.
3. Budaya tempat kode dan tanda beroperasi, Pada gilirannya hal itu bergantung pada keberadaan dan penggunaan kode dan simbol yang membentuk dirinya sendiri.



Menurut Fiske, kode-kode TV yang muncul atau digunakan di acara televisi saling terkait membentuk makna. Kesimpulan dari teori ini adalah kenyataan tidak hanya akan muncul melalui kode yang muncul, tetapi juga diproses melalui persepsi berdasarkan referensi yang dimiliki oleh penonton, sehingga orang yang berbeda akan mempersepsikan kode tersebut dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, John Fiske tidak hanya dapat menggunakan teori untuk menganalisis acara televisi, tetapi juga teks media lainnya, seperti film, iklan, dll.

Komunikasi Massa

Komunikasi Massa (Mass Communications) merupakan proses penyampaian pesan (data, gagasan) kepada orang banyak (publik) melalui media. Komunikasi massa disebut juga Komunikasi Media Massa (Mass Media Communication) Massa ditandai oleh komposisi yang selalu berubah serta terletak pada batas daerah yang selalu berubah pula. tidak bertindak untuk dirinya sendiri. Namun “dikendalikan” untuk melakukan suatu tindakan. Para anggotanya heterogen dan memiliki banyak sekali jumlahnya, serta berasal dari susunan sosial dan kelompok demografis. Walaupun begitu, dalam memastikan sesuatu objek perhatian tertentu mereka selalu bersikap sama kemudian berbuat sesuai dengan persepsi orang yang akan memanipulasi mereka (Setiasari, 2019).

Para ahli mengemukakan tentang sejumlah fungsi komunikasi, kendati dalam tiap item fungsi yang terdiri dari persamaan dan perbedaan. Fungsi komunikasi massa (DeVito, 1997), ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam memahami fungsi-fungsi media massa. Setiap kali menghidupkan pesawat televisi, siaran radio, maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena sebab tertentu. Kedua, komunikasi massa menjalankan fungsi yang berbeda bagi setiap pemirsa secara individual. Program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, mempengaruhi

seorang ataupun sekelompok orang. Ketiga, fungsi yang dijalankan oleh komunikasi massa bagi sembarang orang yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Produk rekaman tertentu dapat dirasakan sebagai penghibur pada suatu saat nanti, tetapi pada saat yang lain rekaman tersebut dirasakan selaku sosialisasi ataupun perlengkapan pemersatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kualitatif menurut (Anselm, 2003:4) berkata kalau istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang dimana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2010). Peneliti disini menggunakan analisis semiotika, Analisis semiotika ialah metode penelitian untuk menafsirkan arti dari suatu pesan komunikasi. Makna yang diartikan mulai dari parsial sebagian dari bagian saja, sampai makna komprehensif ataupun luas. Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya. Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat dikenal bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu. Melewati semiotika bisa dikupas tanda dan makna yang diterapkan pada suatu film, novel, naskah pidato, iklan dan lain.

Metode analisis semiotika lebih bersifat interpretif-kualitatif ialah suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, dan bagaimana peneliti menafsirkan dan menguasai kode di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003). Dalam metode ini nantinya akan diketahui bagaimana komunikator bisa mengkonstruksi atau membangun pesan kepada komunikan. Metode ini bersifat subyektif yang diartikan mengeksplorasi objek penelitian sehingga nanti



akan dapatkan suatu pesan atau makna pada setiap bagian dari objek yang diteliti. Dengan menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian yang diambil ialah jenis deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk menganalisa dan menerangkannya dalam rangkaian kata terpaut dengan *scene - scene* yang mewakili kehancuran ekosistem laut dalam film *Seaspiracy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang diteliti oleh peneliti berjudul “*Seaspiracy*”, Film yang dirilis pada tanggal 24 Maret 2021 dengan berdurasi 1 jam 29 menit yang disutradarai oleh Ali Tabrizi dan di bantu oleh adiknya Lucy Tabrizi. Film ini merupakan film dokumenter yang berawal dari seorang yang bernama Ali Tabrizi semasa kecilnya ia sangat menyukai keindahan laut yang penuh dengan keindahan *species*, terumbu karangnya yang menyatu yang membuat Ali menjadi sangat menyukainya dan ia pun berimpian akan membuat film dokumenter tentang keindahan ekosistem laut ini, saat ia beranjak dewasa ingin menjalankan sebuah mimpinya membuat film dokumenter dengan keindahan laut, tetapi keindahan itu kini di tutupi oleh berita-berita sebuah kerusakan-kerusakan ekosistem laut seperti berita sampah, *overfishing* yang semakin tahun semakin memperburuk kondisi kesehatan ekosistem laut ini. Kemudian mimpinya berubah menjadi membuat film yang mengungkap penyebab terjadi kerusakan laut ini. Film ini disajikan dengan sangat menarik, terlihat dari segi pengambilan gambarnya secara langsung atau alami yang menjadikan film semakin nyata tanpa rekayasa, dengan memperlihatkan permasalahan secara langsung keadaan / kegiatan kejahatan dari beberapa kelompok, Ali semakin mencari tahu ternyata beberapa kelompok yang melakukan ini tersebut tidak hanya ada pada satu negara saja, tetapi beberapa negara yang dengan sengaja melakukan ini demi kepentingan kelompok tertentu tanpa memikirkan dampak kerusakan

ekosistem laut di masa yang akan datang. Konflik semakin memuncak saat Ali dan adiknya melakukan penelusuran di beberapa negara selanjutnya yang melakukan kejahatan atas kerusakan ekosistem laut. Sehingga, penonton yang menonton film ini terbawa menegangkan dan mengetahui beberapa informasi penting akan lingkungan yang terjadi. Di dalam film ini bertujuan untuk pentingnya meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga ekosistem laut secara bersama-sama.

Dimana yang menjadikan fokus utama peneliti untuk menganalisis level realitas, level representasi, dan level ideologi kehancuran ekosistem laut berdasarkan semiotika John Fiske serta menjelaskan adanya tindakan kapitalisme yang terkandung didalamnya. Pada bagian ini dipilih *scene* yang akan diutarakan mengenai deskripsi level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pemaparan kategori tersebut berdasarkan kategori Level Realitas : Penampilan, kostum, lingkungan, kelakuan, gerakan, cara berbicara dan ekspresi/mimic wajah. Untuk kategori level representasi : kode teknis yang berupa teknik pengampilan gambar, shot, musik/suara. Serta kode representasi konvensional meliputi karakter pada tokoh, konflik, aksi, setting maupun dialog. Dan untuk kategori level ideologi berupa : ideologi kapitalisme yang ada di *scene-scene* film *Seaspiracy*.

Dari hasil olah data peneliti di atas, bahwa penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske untuk mengetahui level realitas makna kehancuran ekosistem laut, level representasi dan level ideologi. Ditemukan beberapa *scene* yang menggambarkan mengenai makna kehancuran ekosistem laut dalam film *Seaspiracy*. Makna kehancuran ekosistem laut dalam film ini, disampaikan melalui simbol-simbol seperti penampilan atau gaya berpakaian, riasan, perilaku, Gestur/Ekspresi, Lingkungan, Teknik Pengambilan Gambar, Shot, Pencahayaan, Karakter/penokohan,



.....
musik/suara, dialog dan adegan-adegan dalam film ini.

Gambaran kehancuran ekosistem laut dalam film ini, yaitu terlihat dari adegan-adegan yang disajikan secara menarik dengan pengambilan gambar secara langsung memperlihatkan permasalahan penyebab kehancuran ekosistem laut yang terjadi di beberapa Negara di dunia. Hal ini terlihat pada adegan-adegan ketika Ali menemukan banyak hal yang mengakibatkan kehancuran ekosistem laut ini semakin bertambah salah satunya sampah plastik yang sekarang hampir ditemukan di setiap pesisir pantai manapun dan beberapa penyebab yang lain yang tak kalah memiliki pengaruh yang buruk terhadap ekosistem laut ini. Dimana ekosistem laut ini memiliki peran yang sangat penting terhadap bumi.

Dari beberapa temuan penelitian, di level realitas dan representasi menggambarkan bahwa kehancuran ekosistem laut itu sangat berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dimana terlihat Ali menemukan berita-berita tentang matinya ikan paus dan lumba-lumba yang terdampar di pesisir pantai, ketika ditelusuri penyebab matinya ikan paus dan lumba-lumba tersebut dikarenakan terdapat banyak sampah plastik di dalam perut ikan-ikan tersebut. Terlihat bahwa sampah plastik ini menjadi penyebab terjadinya kehancuran ekosistem laut. Selain itu Ali juga menemukan penyebab lainnya yaitu *Overfishing*.

Overfishing atau penangkapan ikan berlebih menjadi pembahasan penting dalam film ini, terlihat pada adegan yang menunjukkan bahwa pemerintah Jepang justru membiarkan warganya untuk melakukan pemburuan ikan paus dan lumba-lumba yang telah mengakibatkan lebih dari 700 ikan paus dan lumba-lumba terbunuh setiap tahunnya. Hal ini membuat Ali merasa sedih saat mengetahui fakta yang terjadi di Taiji, kejadian ini mereka lakukan dengan alasan kegiatan ini berupa pengendalian hama yang berarti

kegiatan penangkapan ikan berlebih tetap akan terus mereka lakukan dan kehancuran ekosistem laut ini akan terus bertambah.

Ali semakin penasaran dengan penyebab kehancuran ekosistem laut ini, Ali melakukan wawancara dengan para ahli untuk mencari informasi lebih lanjut atas kehancuran ekosistem laut ini, salah satu dari para ahli lingkungan mengungkapkan bahwa kehancuran ekosistem laut ini tidak hanya disebabkan oleh sampah plastik dan *overfishing* saja yang berdampak buruk, tetapi pada kenyataannya sejauh ini kehancuran ekosistem laut tersebut disebabkan oleh kegiatan Industri perikanan yang mengakibatkan kehancuran ini berdampak jauh lebih buruk terhadap ekosistem laut. Salah satu kegiatan dari industri perikanan ini berupa penangkapan ikan komersial, penangkapan ikan komersial merupakan kegiatan penangkapan ikan dan boga bahari sebagai tujuan untuk mendapatkan keuntungan komersial. Penangkapan ikan komersial ini menyediakan sejumlah besar pangan ke bermacam negara di dunia. Penangkapan ikan komersial ini dilakukan dengan berbagai cara terutama oleh industri perikanan, penangkapan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode penangkapan ikan salah satunya yaitu menggunakan metode pukat hela dasar dalam skala besar.

Ideologi representasi makna kehancuran ekosistem laut terlihat jelas dari beberapa *scene* maupun adegan dalam film ini. Dimana terdapat ideologi kapitalisme, sistem kapitalisme yang dianggap menekankan kepada penguasaan modal oleh pihak swasta yang di mana negara tidak berhak mengatur dan membuat undang-undang yang dapat mempersulit jalannya usaha mereka. Terlihat pada *scene* sebuah penjelasan bahwa industri perikanan berkerja sama dengan perusahaan komersial demi untuk mendapatkan



keuntungan yang besar, tanpa memikirkan dampak buruk atas kegiatan yang mereka lakukan. Mereka seakan-akan menutup telinga untuk tidak memperdulikan bahwa kegiatan mereka lah yang sebenarnya memiliki dampak yang cukup besar atas kehancuran ekosistem laut di dunia.

Dalam film ini juga, memberikan gambaran kepada penonton bahwa kehancuran ekosistem ini tidak semata-mata terjadi disebabkan oleh perubahan iklim saja, tetapi disebabkan oleh kegiatan-kegiatan manusia itu sendiri yang mengakibatkan kehancuran pada ekosistem khususnya ekosistem laut. Film ini juga memberikan penjelasan dari berbagai para ahli di dunia bahwa ekosistem laut ini sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya, karena lautan menyerap karbondioksida dan menyimpan 85 % oxygen terbesar di bumi ini. Sehingga alih bertujuan membuat film ini untuk mengajak kita ikut berperan penting dalam menjaga kesehatan ekosistem laut di dunia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu representasi makna kehancuran ekosistem laut dapat dilihat dalam tiga level semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske;

1. Level Realitas seperti dalam kode Penampilan/Gaya berpakaian, kostum dan riasan terlihat sebagai remaja sederhana, menggunakan baju yang berdominan warna biru muda, biru tua, dan hitam. Menggunakan riasan menyesuaikan baju dan latarnya. Lingkungan disekitarnya beragam tidak jauh dari pesisir pantai seperti; kapal-kapal, burung-burung, suasana orang-orang sedang memancing, mobil-mobil polisi, orang-orang yang sedang berjualan dan sebagainya. Dalam kode Bahasa tubuh, perilaku dan ekspresi terlihat bersedih, peduli, berani, serius dan bijak.
2. Level Representasi, dianalisis dari kode teknis seperti; pengambilan gambar dan lighting. Pengambilan gambar yang

digunakan mendonasi dengan teknik *Medium shot, Medium close up, Long shot, Extreme long shot, Angle Point of View* dan *High Angle*. Lalu kode pencahayaan, beberapa scene ada yang pencahayaannya terang, ada juga yang minim cahaya untuk menghasilkan suasana yang menegangkan. Kemudian kode Representasi konvensional; *setting*, dimana berada di sebuah tempat pesisir pantai, persimpangan jalan, hotel, dermaga dan ruangan-ruangan seperti; dilaboratorium, ruang kantor, pinggir dermaga untuk melakukan sebuah wawancara. Kemudian kode konflik dalam film ini terlihat saat seorang sutradara menunjukkan sebuah kehancuran ekosistem laut disebabkan oleh sampah plastik, *Overfishing* (kelebihan tangkap ikan), dan kegiatan dari industri perikanan seperti; penangkapan ikan komersial.

3. Level Ideologi, dalam film ini terdapat ideologi kapitalisme. Dimana tergambar bahwa industri perikanan bekerja sama dengan perusahaan komersial untuk melakukan perdagangan ikan dalam skala besar, dengan begitu industri perikanan ini akan terus melakukan penangkapan ikan dalam jumlah demi mendapatkan keuntungan yang sangat banyak tanpa memikirkan dampak buruk pada ekosistem laut di dunia.

SARAN

Dari poin-poin kesimpulan diatas, peneliti juga ingin mengemukakan saran-saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pembaca :

1. Mengetahui ideologi yang hampir serupa di setiap negara dan daerah dapat dijadikan keuntungan untuk memaknai suatu hal.
2. Analisis semiotika sangat luas dan banyak yang bisa digunakan untuk memaknai pesan-pesan dalam film untuk disampaikan kepada penonton. Penelitian tentang makna yang terkandung dalam film juga tidak hanya bisa digunakan menggunakan teori semiotika John Fiske, tetapi juga dapat



- menggunakan teori atau model lain untuk lebih memperjelas penelitian.
3. Film merupakan media massa yang mampu menjangkau seluruh dunia, memberikan informasi sangat cepat dan memaknai berbagai tanda dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, maka dari itu film harus menjadi sarana hiburan dan informatif yang dapat mengedukasi.
 4. Untuk mahasiswa dan mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang, melalui skripsi ini diharapkan dapat memperkaya referensi kajian atau bahan ajaran tentang semiotika terutama dengan model semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske.
 5. Bagi penonton atau penggemar film agar lebih bisa selektif dalam memilih apa yang akan mereka tonton. Pilihlah film-film yang mengedukasi sesuai dengan fungsi film itu sendiri, tidak hanya untuk menghibur tetapi lebih baiknya memiliki fungsi yang informatif. Seperti film *Seaspiracy* yang memberikan informasi menunjukkan perkembangan kehancuran ekosistem laut. Kemudian ambillah sisi positif dari sebuah film dan menerapkan sisi positifnya dalam kehidupan sehari-hari.
- [6] Hutami, I. Y. (2018). Membedah Komodifikasi Isi Pesan Mini Drama Line “Nic And Mar”(Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Mini Drama Line). *Simulacra, 1(1)*, 101-116.
 - [7] Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Pustaka Belajar.
 - [8] Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
 - [9] Setiasari, A. (2019). *Representasi Cinta Pertama Dalam Film Eiffel I’m In Love 2*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
 - [10] Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
 - [11] Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
 - [12] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
 - [13] UNESCO. (2017). *Facts and Figures on Marine Pollution*. Unesco. Rabu, 12 Mei. <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/ioc-oceans/focus-areas/rio-20-ocean/blueprint-for-the-future-we-want/marine-pollution/facts-and-figures-on-marine-pollution/>.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anselm, S. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- [2] Arif satria. (2017). *Krisis Laut Dunia*. Rabu, 05 April. <http://pkspil.ipb.ac.id/berita/detail/krisis-laut-dunia%0D%0A%0D%0A>.
- [3] Berger, A. A. (2000). *Media And Communication Research Methods*. sage.
- [4] FAO. (2018). *FAO (The fight to save our oceans)*. Food and Agriculture Organization Of the United Nations. Jumat, 07 Mei. <http://www.fao.org/fao-stories/article/en/c/1136937/>
- [5] Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada.